

## EKOSISTEM KORPORASI PETANI JAGUNG DI KABUPATEN BANDUNG

### *CORPORATE ECOSYSTEM OF CORN FARMERS IN BANDUNG DISTRICT*

**Gusti Reza Puspita\*, Tuti Karyani, Iwan Setiawan**

Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

\*Email: gusti20007@mail.unpad.ac.id

(Diterima 10-02-2023; Disetujui 12-05-2023)

#### ABSTRAK

Korporasi petani merupakan kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum berbentuk koperasi, maupun Badan Usaha Milik Petani (BUMP) berupa Perseroan Terbatas (PT), atau Usaha Dagang (UD) dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani sehingga mereka mempunyai posisi tawar atas produk yang dihasilkan. Model bisnis yang hendak dibangun dalam korporasi di antaranya ialah proses pengolahan hasil panen mulai dari pengemasan, *branding*, strategi pemasaran, termasuk menghubungkan semua itu dengan sistem perbankan, para inovator teknologi, dan manajemen yang mampu mengelola semuanya dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan beberapa *stakeholder* yang terlibat antara lain pemerintah, petani, perbankan, universitas, *off taker*, asuransi, agro input, dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi kolaborasi model pentahelix dalam meningkatkan potensi daya saing korporasi petani jagung di Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan informan, yaitu pengurus Koperasi Produsen Sinar Jagung Priangan, perwakilan Bidang Penyuluhan Pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, dan pegawai Bank BNI bagian Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua pilar atau bagian pentahelix telah terealisasi dan diimplementasikan di korporasi petani jagung Kabupaten Bandung. Peran masing-masing pilar sesuai dengan peluang dan perkembangan dari masa ke masa, kerjasama sinergis seluruh elemen pentahelix yang terlibat dalam pengembangan KORPORASI PETANI jagung Kabupaten Bandung berdampak pada pemberian beberapa penghargaan atas prestasinya.

Kata kunci: *pemberdayaan petani, pentahelix, kemitraan, korporasi petani*

#### ABSTRACT

*Farmer corporations are farmer economic institutions with legal entities in the form of cooperatives, as well as farmer-owned enterprises (BUMP) in the form of limited liability company (PT) or trading enterprises (UD), with most of the capital ownership owned by farmers so that they have a bargaining position over the products produced. The business model that the corporation wants to build includes the entire process of processing crops, from packaging to branding to marketing strategy, including connecting all of this with the banking system, technology innovators, and management that is able to manage everything well. Therefore, several stakeholders are needed, including the government, farmers, banking, universities, off-takers, insurance, agro-inputs, and technology. This study aims to see how the implementation of the Penta helix collaboration model increases the potential for cooperative competitiveness among corn farmers in Bandung Regency. This study used an in-depth interview method with informants, namely the management of the Sinar Corn Priangan Producers Cooperative, representatives of the Agricultural Extension Sector of the Bandung Regency Agricultural Service, and BNI Bank employees in the People's Business Credit (KUR) section. The results of this study indicate that all the pillars or parts of the Penta helix have been realized and implemented in the Bandung Regency Corn Farmers Corporation. The role of each pillar is in accordance with the opportunities and developments from time to time. The synergistic cooperation of all Penta helix elements involved in the development of the Bandung*

*Regency corn KORPORASI PETANI has resulted in the awarding of several awards for their achievements.*

Keywords: *farmer corporations, farmer empowerment, partnership, pentahelix*

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan kelembagaan kelompok tani merupakan suatu rangkaian upaya yang sistematis, konsisten dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya adaptasi dan inovasi petani sesuai aturan main yang ada untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efisien (Zakaria, 2009). Sesuai Permentan No. 273/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani bahwa pengembangan kelembagaan ekonomi petani diarahkan pada peningkatan untuk menjadi organisasi yang kuat dan mandiri. Menurut Aprini et al. (2017), sistem korporasi pertanian adalah pemantapan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani dengan menerapkan prinsip manajemen sebagai perusahaan milik petani guna mencapai efektivitas, efisiensi dan keberlanjutan. Sementara itu, Setiasih et al. (2020) dan Gultom et al. (2020) berpendapat bahwa korporasi petani adalah lembaga ekonomi petani yang berbentuk koperasi atau badan hukum lainnya yang berbasis persekutuan dan kemitraan dengan kepemilikan mayoritas modal petani. Model korporasi pertanian lebih efisien daripada pertanian tradisional

(Kostov, 2009). Keuntungan yang dimiliki bentuk korporasi ini adalah kemampuannya untuk bertransaksi secara bebas dengan pasar, yaitu mereka akan memiliki kemampuan untuk mempekerjakan tenaga kerja spesialis dengan biaya lebih rendah, serta menurunkan biaya produksi karena ukuran organisasi, menikmati semua keuntungan ekonomi (Deiningner & Byerlee, 2012).

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian telah merancang *Major Project* korporasi tanaman pangan tahun 2020-2024 di 88 kabupaten yang terdiri atas komoditas padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, dan porang. Hingga tahun 2022, terdapat 36 korporasi petani di Indonesia dan sebagian besar terletak di Pulau Jawa. Beberapa korporasi petani yang dibentuk di Jawa Barat mengembangkan komoditas padi, jagung dan kedelai. Korporasi petani jagung ini dikembangkan di Kabupaten Bandung. Idealnya, korporasi petani yang mengembangkan komoditas jagung ini tumbuh kembang, berperan signifikan dan memiliki daya saing berkelanjutan, karena spesifik dan tidak memiliki kompetitor.

Lahan produksi jagung hibrida di Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah sentra jagung di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan rata-rata produksi jagung tahun 2017-2021, Kabupaten Bandung menjadi penyumbang terbesar keempat dan telah memasok produksi jagung lebih dari 8 persen di tingkat Provinsi (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, 2022).

Komoditas jagung di Kabupaten Bandung pada tahun 2021 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, baik dari luas panen maupun produksi jagung. Peningkatan produksi ini juga disebabkan produktivitas per hektar yang makin baik. Pada tahun 2020 produktivitas per hektar baru 70,91 kuintal, pada tahun 2021 menjadi 71,74 kuintal. Keragaan luas panen, produksi dan produktivitas jagung Kabupaten Bandung Tahun 2020 dan 2021 secara rinci disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Keragaan Komoditas Jagung Kabupaten Bandung Tahun 2020 & 2021**

Uraian	2020	2021
Jagung		
Luas Panen (Ha)	13.908	15.906
Produksi Jagung (Ton Pipilan Kering)	98.616	114.110
Produktivitas (Kuintal per Hektar)	70,91	71,74

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat  
 Keterangan: Tahun 2021 merupakan Data Angka Sementara (ASEM)

Korporasi petani jagung di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat telah dilaksanakan sejak tahun 2020 diawali dengan pembentukan kelembagaan ekonomi petani yaitu Koperasi Produsen Sinar Jagung Priangan yang terletak di Kecamatan Nagreg. Pengembangan korporasi petani jagung di Kabupaten Bandung secara manfaat sudah berjalan dengan baik diantaranya dapat meningkatkan skala pendapatan, mempunyai kekuatan hukum sehingga dapat mempermudah akses modal usaha, serta meningkatkan posisi tawar petani saat bermitra dengan pihak lain.

Salah satu aspek penting ketika mengembangkan kerangka kerja untuk menganalisis daya saing suatu sektor adalah status daya saing sektor saat ini dan masa lalu harus ditentukan (Esterhuizen, 2006). Korporasi pertanian akan semakin efektif apabila bekerja pada lingkungan yang berbentuk *closed loop* sehingga tercipta satu ekosistem pertanian yang saling mendukung. Model bisnis yang hendak dibangun dalam korporasi di antaranya ialah proses pengolahan hasil panen mulai dari pengemasan, *branding*, strategi pemasaran, termasuk menghubungkan semua itu dengan sistem perbankan, para inovator teknologi, dan

manajemen yang mampu mengelola semuanya dengan baik.

Ekosistem merupakan gabungan dari dua kata yaitu sistem dan lingkungan. Dalam bahasa Yunani disebut *Oikos* (lingkungan, tempat tinggal, rumah). Sehingga, ekosistem dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara makhluk hidup, kehidupan dan lingkungan. Korporasi petani jagung di wilayah ini membentuk ekosistem yang pada kelembagaan berfokus pada tujuan, pokok, timbal balik, dan fungsinya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana implementasi kolaborasi model *Pentahelix* dalam meningkatkan potensi daya saing korporasi petani jagung di Kabupaten Bandung.

Oleh karena itu diperlukan analisis ekosistem di korporasi petani jagung dengan beberapa *stakeholder* yang terlibat, antara lain pemerintah, petani, perbankan, universitas, *off taker*, asuransi, agro input dan teknologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain secara kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih mendalam mengenai realitas ekosistem korporasi petani jagung di Kabupaten Bandung dengan wawancara termasuk perspektif,

kondisi faktual, harapan, kendala, dan potensi bagi para pelaku dan dinas terkait yang berhubungan dengan penelitian, khususnya yang berhubungan dengan korporasi petani.

Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan suatu program pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi petani dengan komoditas jagung.

Kawasan korporasi petani jagung terletak di Kabupaten Bandung tersebar di 3 Kecamatan yaitu Nagreg, Cikancung dan Cicalengka. Namun, fokus penelitian terletak di Kecamatan Nagreg khususnya Desa Ciherang dan Ciaro karena merupakan lokasi kantor koperasinya dan merupakan daerah pusat produksi jagung yang terbesar dibandingkan Kecamatan Cikancung dan Cicalengka. Para petani korporasi jagung di kecamatan tersebut tergabung dalam wadah Koperasi Produsen Sinar Jagung Priangan. Kegiatan dilakukan mulai bulan Oktober hingga Desember 2022.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yaitu pengurus koperasi, bidang penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, dan perwakilan bidang KUR dari Bank BNI yang

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan ini.. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangan bahwa informan terpilih memiliki pemahaman lebih luas terkait keberlanjutan korporasi petani jagung di Kabupaten Bandung. Sementara data sekunder diperoleh dari data yang ada di Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik dan instansi-instansi lain yang terkait untuk mendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model pentahelix yaitu model dengan lima komponen untuk pengembangan sosial ekonomi melalui kerja sama dan kemitraan antara akademisi, pemerintah, industri, LSM sektor non-pemerintah, dan wirausahawan sosial. Pola heliks penta lebih dikenal sebagai:

Dalam Ikasari (2018) model pentahelix lebih dikenal dengan konsep ABCGM yaitu Akademisi, Bisnis, Masyarakat, Pemerintah dan Media. Kunci utama keberhasilan model ini adalah adanya sinergi dan komitmen yang kuat antar pemangku kepentingan dalam menjalankan tugasnya (Saputra & Ulum, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Lembaga

Sesuai instruksi Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada Rapat Terbatas (Ratas) Desember 2019 dan Oktober 2020 dalam rangka mempercepat penguatan ekonomi di sektor pertanian dan perikanan serta mewujudkan transformasi ekonomi maka perlu dibentuk program korporasi petani dan nelayan agar lebih efektif dalam mengakses bahan baku, modal kerja dan investasi. Korporasi petani merupakan kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum berbentuk koperasi, maupun Badan Usaha Milik Petani (BUMP) berupa PT atau Usaha Dagang (UD) dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani sehingga mereka mempunyai posisi tawar atas produk yang dihasilkan.

Korporasi petani jagung di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat dibentuk pada bulan September tahun 2020 berdasarkan inisiasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Bandung dengan badan hukum berbentuk koperasi bernama **Koperasi Produsen Sinar Jagung Priangan** disingkat **KORPORASI PETANISJP**. Koperasi **Produsen Sinar Jagung Priangan** merupakan sebuah transformasi kelembagaan petani

(kelompok dan asosiasi petani) untuk menjadi lembaga ekonomi bagi petani (KEP). Di Kabupaten Bandung sendiri untuk menuju korporasi, poktan/gapoktan perlu membentuk Gapoktan terlebih dahulu dan tergabung dalam klaster. Ini dilakukan agar saat menuju KEP, perusahaan sudah memiliki kekuatan institusi dan pengalaman dalam menangani kompetisi yang lebih luas. Koperasi ini terletak di Jalan Raya Nagreg Kilo Meter 36 RT 005, RW 007, Desa Citaman, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Visi KORPORASI PETANISJP adalah pelopor dalam bisnis jagung melalui aksi kolektif dan inovasi. Beberapa misi koperasi ini antara lain: 1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; 2) Mempromosikan produk sereal sehat; 3) Mengembangkan bisnis jagung dengan teknologi terkini dan konsistensi; dan 4) Peningkatan nilai produksi melalui pengembangan dan inovasi produk sereal untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Komoditas utama yang dikembangkan oleh petani anggota koperasi yaitu jagung dan kentang. Bahkan saat ini koperasi berencana akan memperluas bisnisnya ke komoditas perkebunan yaitu kopi.

Saat ini Koperasi Produsen Sinar

Jagung Priangan beranggotakan aktif 573 orang dari 23 kelompok tani yang 400 orang diantaranya petani jagung dan sisanya adalah petani sayuran. Pertanaman petani korporasi menyebar 8 kecamatan di wilayah Bandung yaitu di Kecamatan Nagreg, Cicalengka, Cikancung, Cileunyi, Cimenyan, Ciparat, Bale Endah, dan Arjasari dengan total luas cakupan lahan pertanian sebanyak 696 Ha. Namun pusat dari pertanaman korporasi jagung terletak di Kecamatan Nagreg. Struktur organisasi koperasi disajikan pada Gambar 1.



Sumber: Koperasi Sinar Jagung Priangan (2022)

**Gambar 1. Struktur Organisasi Koperasi Produsen Sianr Jagung Priangan**

Modal koperasi berasal dari anggota yang telah bergulir sejak awal dengan menetapkan simpanan pokok sebesar Rp 100.000 dan simpanan wajib sebesar Rp 10.000. Pencatatan tabungan/simpanan anggota Koperasi Produsen Sinar Jagung Priangan dilakukan secara manual dan

sistem komputasi sehingga memudahkan anggota dan pihak manajemen untuk melakukan pengawasan dan evaluasi hasil.

Korporasi petani jagung di Kecamatan Nagreg telah menerapkan model pentahelix dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat bagi petani kopi melalui kolaborasi aktor berbasis pentahelix diantaranya:

#### **Pemerintah**

Aktor pemerintah yang berperan dalam korporasi petani jagung adalah Dinas Pertanian Kabupaten Bandung serta Kementerian Pertanian. Untuk perbaikan pola budidaya, koperasi menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Bandung melalui pendampingan menyeluruh dari para penyuluh pertanian. Salah satu peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan KEP adalah 1) memberikan penyuluhan (menyiapkan materi, menyusun jadwal lakususi per kelompok), mendampingi petani dalam menerapkan SOP budidaya, panen dan penanganan pasca panen; 2) membantu anggota kelompok tani mendapatkan/mengakses pelayanan KEP (koperasi/BUMP); dan 3) membuat laporan realisasi tanam, produktifitas, produksi, ke kepala BPP dan ketua KEP.

Selain itu, peran pemerintah pusat khususnya Kementerian Pertanian dalam korporasi ini juga besar terutama dalam memfasilitasi KUR, antara lain: 1) mempersiapkan usaha tani yang melakukan usaha produktif yang bersifat individu, kelompok, kemitraan dan/atau klaster untuk dapat dibiayai dengan kredit/pembiayaan; 2) menetapkan kebijakan dan prioritas bidang usaha yang akan menerima penjaminan kredit/pembiayaan; 3) melakukan pembinaan dan pendampingan selama masa kredit atau pembiayaan; dan 4) memfasilitasi hubungan antara usaha tani dan koperasi dengan pihak lainnya seperti perusahaan *inti/off taker* yang memberikan kontribusi dan dukungan untuk kelancaran usaha. Kementerian Pertanian juga seringkali mengadakan beberapa kegiatan penyuluhan dan webinar dalam rangka pemberdayaan petani. Kementerian memberikan sosialisasi kepada dinas di daerah terkait program kerja sama serta melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kerja sama secara menyeluruh.

#### **Swasta**

Aktor swasta yang berperan dalam korporasi petani jagung ini adalah perusahaan pakan ternak. Dalam hal pemasaran koperasi bekerja sama dengan

beberapa *off taker* besar, antara lain; PT. Jonson Arjasari, PT. Harima Cianjur, PT. Boga Sampurna Tangerang, PT. Eisen serta dengan Orang Tua Grup dalam hal pasokan jagung Aflatoksin Rendah (JRA). *Off taker* di sini berperan sebagai penjamin hasil produksi sekaligus sebagai avalis (penanggung) serta melakukan pendampingan ke petani, nelayan (model bisnis, *on farm* dan *off farm*). Korporasi petani telah memutuskan rantai distribusi pemasaran sebelumnya yang terlalu panjang menjadi lebih pendek dan sederhana.

#### **Akademisi**

Aktor akademisi yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat bagi petani korporasi jagung antara lain UNSIKA Karawang, IKOPIN, dan Universitas Padjdjaran yang mengirimkan beberapa mahasiswanya untuk magang di beberapa wilayah korporasi jagung di Kabupaten Bandung dalam rangka pemberdayaan petani. Dalam tridharma perguruan tinggi perguruan tinggi tidak hanya perlu mengajarkan ilmunya kepada mahasiswa, tetapi juga melakukan penelitian yang mengarah pada penelitian baru dan pemikiran kreatif yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan tidak terbatas pada teori dan praktek (Murniati, 2009).

#### **Komunitas**

Komunitas yang terlibat dalam pemberdayaan bagi petani jagung di kawasan korporasi Nagreg adalah kelompok tani dan koperasi. Koperasi memfasilitasi petani dengan menyediakan sarana produksi berupa pupuk, bibit, obat-obatan untuk keperluan pertanian sedangkan untuk memenuhi kebutuhan modal koperasi melakukan kerjasama dengan Bank BNI SKC Bandung melalui program KUR (Kredit Usaha Rakyat) Petani BNI. Hingga September 2022 total pencairan KUR untuk petani sebesar Rp 19.696.056.000,- dengan rincian petani jagung sebesar Rp 13.795.171.000,- dan petani kentang sebesar Rp 5.900.885.000,-. Pengajuan KUR ini akan terus berkembang dengan pengajuan baru dari para petani. Setiap anggota berhak mendapatkan KUR dengan dasar Rancangan Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Rancangan Anggaran Biaya (RAB) Tanam jagung sebesar Rp 13.770.000,-/Ha dengan perjanjian kerja sama masing-masing anggota. Skema pencairan KUR dilakukan secara termen atau bertahap mulai dari pengolahan lahan, tanam dan pemupukan, perawatan pemupukan, serta panen dan pasca panen.

Beberapa hak dan kewajiban koperasi, antara lain: 1) Memberikan rekomendasi petani anggota yang mengajukan kredit ke Bank Penyalur KUR; 2) Mengkoordinir pengumpulan berkas syarat pengajuan kredit dari Calon Debitur yang direkomendasikan; 3) Memberikan pendampingan teknis budidaya kepada petani; dan 4) Mengkoordinir penjualan dan/atau pemotongan hasil penjualan panen petani untuk pembayaran kewajiban kredit di Bank Penyalur KUR.

Kerja sama dilakukan Koperasi Produsen Sinar Jagung Priangan dengan berbagai pihak diantaranya Bank BNI SKC Bandung yang berperan antara lain: 1) Memberikan dukungan pembiayaan untuk usaha budidaya petani; 2) Memberikan dukungan jasa dan layanan perbankan lainnya yang dibutuhkan oleh petani; 3) Memberikan pendampingan dan pembinaan literasi keuangan; dan 4) Menerima pembayaran kewajiban kredit yang diperoleh debitur sesuai Perjanjian Kredit antara Bank penyalur dan debitur. BNI juga mengadakan program *Millenial SmartFarming* di kawasan KORPORASI PETANI jagung Kabupaten Bandung merupakan ekosistem pertanian terintegrasi yang mengoptimalkan peran

dan pemberdayaan Petani Milenial sebagai *key player* dari setiap komponen ekosistem pertanian milenial melalui pembinaan dan pengembangan ekosistem pertanian digital (IoT) dari hulu ke hilir serta peningkatan inklusi keuangan pada sistem tersebut.

Untuk perbaikan pola budidaya, koperasi bekerja sama dengan PT Pupuk Kujang dalam hal penyediaan pupuk serta pendampingan cara budidaya dengan adanya demplot tanaman jagung, serta menjalin kerjasama dengan pemerintah.

### **Media**

Akses terhadap informasi menjadi isu yang berpengaruh dan memiliki informasi kontemporer membawa potensi untuk meraih peluang dan manfaat dalam masyarakat global (Paudel & Baral, 2018). Pada era globalisasi ini, media teknologi dan informasi berkembang dengan sangat pesat salah satunya penggunaan internet (media online). Keberadaan internet mengubah keberadaan surat kabar dan televisi (Prayoga, 2017). Media online telah mendukung penerbitan dalam periklanan; membuat *brand image*; membantu menyebarkan informasi tentang perkembangan korporasi; serta sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat, pengusaha dengan pemerintah di Kawasan

KORPORASI PETANI jagung Kabupaten Bandung. Salah satu media online selain website adalah media sosial. Media Sosial dapat didefinisikan sebagai "sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna (Kaplan & Haenlein, 2010). Morris dan James (2017) menyatakan bahwa memanfaatkan kekuatan transformatif dari *platform* media sosial, sebagai alat komunikasi pemasaran yang mapan secara global, dapat menjadi salah satu elemen dari portofolio teknologi yang diperlukan untuk mencapai intensifikasi berkelanjutan yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.

Liputan media online baik local maupun nasional serta *streaming* media sosial seperti YouTube telah banyak menginformasikan mengenai perkembangan kegiatan korporasi petani jagung di Kabupaten Bandung. Beberapa media yang telah meliput di antaranya Bandung Raya, El Shinta, Republika, Solo Pos, Times Indonesia, Galamedia News, Swadaya Online, Gora Juara, dan Liputan 6. Contoh pemberitaan media online mengenai korporasi petani jagung disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemberitaan Korporasi Petani Jagung Kabupaten Bandung di Media Online

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Semua pilar atau bagian Pentahelix telah terealisasi dan diimplementasikan di korporasi petani jagung Kabupaten Bandung dengan cukup baik. Peran masing-masing pilar sesuai dengan peluang dan perkembangan dari masa ke masa, kerjasama sinergis seluruh elemen Pentahelix yang terlibat dalam pengembangan korporasi petani jagung Kabupaten Bandung berdampak pada pemberian beberapa penghargaan atas prestasi koperasi.

### Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, beberapa hal yang dapat penulis sarankan antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah baik daerah maupun pusat dapat meningkatkan fasilitas teknologi panen ataupun pasca panen di wilayah ini untuk memperbaiki produksi dan produktivitas jagung. Selain itu, meningkatkan pemberdayaan petani melalui pelatihan SDM terutama yang berkaitan dengan manajemen koperasi karena selama ini petani jarang mendapatkan pendidikan informal.
2. Perusahaan ternak sebagai pihak swasta dapat meningkatkan kerja sama dengan koperasi dalam hal pemasaran jagung.
3. Koperasi dapat meningkatkan pelayanannya lagi terhadap anggota petani terutama dalam hal penyediaan saprodi. Selain itu, mulai mengembangkan industri pengolahan hasil.
4. Media dapat lebih intens menginformasikan perkembangan korporasi jagung untuk meningkatkan investasi terhadap koperasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprini, N., Sriati, S., Asmani, N., & Maryadi, M. (2017). Pengembangan Kelembagaan Petani Usahatani Padi Ekosistem Pasang Surut Dengan Sistem Corporate Farming Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Agripita: Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 1(1), 71-77.
- Deininger, K., & Byerlee, D. (2012). The rise of large farms in land abundant countries: Do they have a future? *World Development*, 40(4), 701–714. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.04.030>
- Esterhuizent, D. (2006). *Competitiveness of The agribusiness phd*.
- Gultom, I. A., Puspa, A. K., Dharmawan, Y. Y., & Subing, A. (2020). Analisis perencanaan sektor pertanian berbasis korporasi. *VISIONIST*, 9(2).
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kostov, P. (2009). A spatial quantile regression hedonic model of agricultural land prices. *Spatial Economic Analysis*, 4(1), 53–72. <https://doi.org/10.1080/17421770802625957>
- Murniati, D. E. (2009). Peran Perguruan Tinggi dalam Triple Helix sebagai Upaya Pengembangan Industri Kreatif. *Seminar Nasional “Peran Pendidikan Kejuruan Dalam Pengembangan Industri Kreatif,” November*, 1–6.
- Paudel, R., & Baral, P. (2018). Social Media in Agricultural Extension. *Journal of Agricultural Extension*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.22377/AEXTJ.V2I02.66>
- Prayoga, K. (2017). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Penyuluhan Pertanian Dan Perikanan Di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.2680>

- Saputra, Y. A., & Ulum, C. (2022). Peran Multi Aktor Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Berbasis Pentahelix Roles of Multi Actors in Empowering Coffee Farmers Based on Pentahelix. *Jurnal Governansi*, 8, 115–130.
- Setiasih, I., & Suryana, A. (2020). Pengembangan kawasan jagung berbasis korporasi petani di Kabupaten Lebak, Banten.
- Zakaria, W. A. (2009). Penguatan kelembagaan kelompok tani kunci kesejahteraan petani. *Prosiding Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan*, 294–315.